

ANALISIS SURAT AL-FATIHAH SEBAGAI KESATUAN AL-QUR'AN PERSPEKTIF KITAB ENSIKLOPEDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR AT-TANWIR

Fadhlinaa 'Afifatul 'Aarifah,¹ Edriagus Saputra²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ²Institut Agama Islam Sumatera Barat

✉Corresponding Author:

Nama Penulis: Fadhlinaa 'Afifatul 'Aarifah

E-mail: fadhlinaa90@gmail.com

Abstract

This paper tries to re-analyze and prove the statement by looking at the interpretation of Dawam Raharjo's own Encyclopedi al-Qur'an and Tafsir at-Tanwir owned by Muhammadiyah institutions. According to the author's analysis, both interpretations have the same method but with different models. Tafsir Encyclopedi al-Qur'an uses a letter thematic model while Tafsir at-Tanwir uses a conceptual thematic model. With different thematic method models, the focus of this paper is to compare and take the common thread of the two interpretations so as to produce more comprehensive analysis and evidence. The research method is qualitative with a thematic study model (maudhu'iy). The findings based on the results of this study are Dawam Raharjo considers al-Fatihah as a short letter which is a summary of the Qur'an by placing the letter as mukhamat verses and the rest of the body of the Qur'an as mutasyabihat verses as explained in Al-Qs. Ali Imron verse 3. Therefore, with the thematic method of letters using the key concepts of Dawam al-Fatihah can serve as a benchmark for the interpretation of other verses so that when facing mutasyabihat verses of the Qur'an can avoid the possibility of deviation of interpretation from the main idea in accordance with al-Fatihah. While Tafsir at-Tanwir builds the argument of al-Fatihah as a unity of the Qur'an with its conceptual thematic method. Tafsir divides al-Fatihah into two major theme concepts, namely the Qur'an as a view of life and the Qur'an as a way of life. The two big theme concepts explain the flow, way and consequences of the Qur'an comprehensively and briefly. Therefore, there must be no doubt that the Qur'an is the overall guidance and guidance of humans in living life with an outline that has been described in Surah al-Fatihah.

Keywords: *Al-Fatihah; Unity of the Qur'an; Encyclopedia of the Qur'an; Tafsir At-Tanwir.*

Abstrak

Tulisan ini mencoba menganalisis ulang dan membuktikan statement tersebut dengan menilik penafsiran Ensiklopedi al-Qur'an karya Dawam Raharjo sendiri dan Tafsir at-Tanwir milik kelembagaan Muhammadiyah. Menurut analisis penulis, kedua tafsir tersebut memiliki metode yang sama namun dengan model yang berbeda. Tafsir Ensiklopedi al-Qur'an menggunakan model tematik surat sedangkan Tafsir at-Tanwir menggunakan model tematik konseptual. Dengan model metode tematik yang berbeda, fokus tulisan ini adalah membandingkan dan mengambil benang merah dari kedua penafsiran tersebut sehingga dapat menghasilkan analisis dan bukti yang lebih komprehensif. Metode penelitian adalah kualitatif dengan model kajian tematik (maudhu'iy). Temuan berdasarkan hasil penelitian ini adalah Dawam Raharjo menganggap al-Fatihah sebagai surat yang pendek yang merupakan ringkasan al-Qur'an dengan mendudukan surat tersebut sebagai ayat-ayat mukhamat dan batang tubuh al-Qur'an lainnya sebagai ayat-ayat mutasyabihat sebagaimana penjelasan dalam Qs. Ali Imron ayat 3. Oleh karena itu, dengan metode

Author: Fadhlinaa 'Afiifatul 'Aarifah dan Edriagus Saputra

tematik surat menggunakan konsep-konsep kunci Dawam al-Fatihah dapat berfungsi menjadi tolak ukur penafsiran ayat lain sehingga ketika menghadapi ayat-ayat *mutasyabihat* al-Qur'an dapat menghindari kemungkinan penyimpangan tafsiran dari gagasan pokok sesuai dengan al-Fatihah. Sedangkan *Tafsir at-Tanwir* membangun argumentasi al-Fatihah sebagai satu kesatuan al-Qur'an dengan metode tematik konseptualnya. Tafsir tersebut membagi al-Fatihah menjadi dua konsep tema besar yaitu al-Qur'an sebagai pandangan hidup dan al-Qur'an sebagai jalan hidup. Dua konsep tema besar tersebut menjelaskan alur, cara dan konsekuensi al-Qur'an secara komprehensif dan singkat. Oleh karena itu, musti tidak diragukan bahwa al-Qur'an merupakan keseluruhan pedoman dan petunjuk manusia dalam menjalani kehidupan dengan garis besar yang telah tergambarkan dalam surat al-Fatihah.

Kata kunci: Al-Fatihah; Kesatuan al-Qur'an; Ensiklopedi al-Qur'an; Tafsir At-Tanwir.

PENDAHULUAN

Surat al-Fatihah merupakan surat pertama dalam *tartib mushafi* al-Qur'an. Surat tersebut memiliki nama lain yang terkenal diantaranya yaitu *Fatihatul Kitab* (pembuka al-Kitab/al-Qur'an), *Ummul kitab/ Ummul Qur'an* (induk al-Qur'an), *as-Sab'ul Matsani* (tujuh ayat yang diulang-ulang), *al-Asas* (dasar). (Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2016, pp. 3–4) Kemudian dalam Tafsir at-Tanwir juga disebutkan bahwa al-Qur'an sebagaimana nama-nama yang telah tersebut diatas, berisi seluruh kandungan inti al-Qur'an.

Selaras dengan pandangan Dawam Raharjo yang menggunakan istilah idiomatik al-Fatihah sebagai *al-Qur'an in a Nutshell* (inti kandungan, kulit kacang, dan ringkas). (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1996, p. 399) Maksudnya adalah al-Fatihah merupakan inti ringkas kandungan al-Qur'an (Dawam Raharjo, 2002, p. 22) Hal tersebut menunjukkan bahwa Tafsir at-Tanwir dan Ensiklopedi al-Qur'an memiliki pandangan yang sama terhadap surat al-Fatihah bahwa al-Fatihah merupakan kandungan ringkas seluruh al-Qur'an (kesatuan al-Qur'an).

Berdasarkan hal di atas menunjukkan adanya koherensi dalam al-Qur'an. Dalam menunjukkan koherensi tersebut, *Tafsir at-*

Tanwir dan *Ensiklopedi Al-Qur'an* sama-sama menggunakan metode tematik dengan model yang berbeda.

Metode tafsir tematik (*al-maudui*) merupakan trend penafsiran kontemporer yang mencoba menafsirkan ayat yang mempunyai kesatuan makna dan tujuan dengan jalan menghimpun semua ayat yang berbicara tentang tema terkait dan menganalisis isi kandungannya. (M. Amin Suma, 2013, p. 390) Selain itu, metode tafsir tematik juga dapat dilakukan dengan membahas satu surah al-Qur'an secara menyeluruh dengan menjelaskan makna tersurat dan makna tersirat dengan cara menghubungkan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain atau antara pokok permasalahan yang satu dengan pokok permasalahan lainnya. (Nuqiya Mukhtar, 2013, p. 175).

LITERATURE REVIEW

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap penelitian terdahulu tentang bencana, maka ditemukan beberapa artikel terkait dengan pembahasan, yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh ulfa Munifah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan, bahwa Ensiklopedia al Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci Hal ini,

karakteristik pemikiran Dawamlah yang sedikit membedakan dengan para ulama tafsir. Perbedaan tersebut terlihat, ketika Dawam mencoba mempraktekan suatu ayat al Qur'an yang menjadikan kata-kata yang terdapat surat al fatihah sebagai kata kuncinya. Maksudnya, menjadikan al Fatihah sebagai tolok ukur dalam sebuah penafsiran.

Akan tetapi secara global, prinsip al Fatihah sebagai al Qur'an in a Nutshell bukan sesuatu yang baru. Karena pandangan tersebut berangkat dari tafsir al Qur'an bi al Qur'an walaupun begitu, tetap ada apresiasi terhadap Dawam yang telah membangun prinsip tersebut. Sedangkan in a Nutshell itu sendiri hanya sebuah istilah yang digunakan Dawam.

Sumbangan keilmuan yang didapatkan dari penelitian ini yakni, bisa mendatangkan manfaat dan kontribusi akademik bagi peneliti maupun pembaca semuanya terkait dengan studi tafsir. Sehingga dengan penelitian ini, diharapkan untuk tidak hanya menerima begitu saja sesuatu yang sudah ada tanpa adanya penelitian ulang (Ulfa Munifah, 2015) kedua, penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah dengan judul: *The New Paradigm Of Surah Al Fatihah Based On The Key Concepts Of Social Interpretation Of Dawam Raharjo*. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan, bahwa terdapat dua ayat al-Qur'an yakni QS. Ali Imran (03): 07 dan QS. al-Hijr (15): 87 sebagai landasan dan membentuk tiga kerangka konsep al-Fātiḥah sebagai paradigma penafsiran al-Qur'an, yaitu

Terma ummu al-kitab sebagai penisbatan surat al-Fātiḥah, kedua ummu al-kitab yang disebut sebagai muḥkam dan terakhir terma al-sab'u al-mas'āni yang dipahami sebagai al-Fātiḥah pula. Kelemahan dalam argumentasi yang dibangun adalah

pada redefinisi muḥkam atau mutasyabih yang tidak memiliki standar dan rujukan yang jelas. Sementara wujud penafsiran dengan konsep ini berakhir dengan bentuk sistematika penyajian tematik dengan dua langkah atau prosedur, yakni berangkat dari istilah kunci pada surat al-Fātiḥah (induktif) dan bertolak dari selain surat al-Fātiḥah kemudian kembali surat al-Fātiḥah (deduktif). Prosedur pertama memiliki kesulitan dalam pengembangan-dimensi evolusionis-, sementara prosedur kedua akan sangat subjektif karena kesulitan mencocokkan ayat yang ditafsirkan dengan istilah dalam surat al-Fātiḥah. (Janah & Haerudin, 2021)

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk kajian Pustaka (*library research*). Penelitian ini menggunakan model penelitian tafsir tematik (*maudhu'iy*). Setelah ayat dikumpulkan, maka ayat akan dilakukan analisis dan mengklasifikasikannya serta dipaparkan dalam bentuk narasi, tabel maupun grafik, sehingga memudahkan penulis dalam menarik kesimpulannya. Selanjutnya penulis akan menelusuri kitab tafsir dengan tujuan untuk menjelaskan makna dari ayat tersebut. Untuk mendukung pembahasan artikel ini, maka penulis akan menelusuri sumber sekunder yang dapat mensupport hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Tafsir

Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci merupakan buku yang bersifat ensiklopedis. Memaparkan penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode konsep-konsep kata

kunci. Meski banyak kalangan yang memberatkan bahwa buku tersebut sebagai sebuah penafsiran tetapi lebih kepada hasil pemaknaan ayat, namun Dawam Raharjo sebagai penulisnya menyebut karya tersebut sebagai tafsir. (Dawam Raharjo, 2002, p. xx).

Hal ini disebabkan oleh dawam menganggap bahwa al-Qur'an bukanlah puisi gelap melainkan bahasa Allah yang dikomunikasikan dengan bahasa yang terang dan mudah untuk dipahami sebagaimana dalam firman-Nya Qs. Al-Dukhan ayat 58. Tentu, untuk mengetahui maknanya secara mendalam orang perlu mengkaji dan memahami berdasarkan metode tertentu namun yang perlu ditekankan adalah salahsatu keistimewaan al-Qur'an adalah ayat-ayatnya bisa saja dipahami oleh manusia dari berbagai tingkat berfikir. Orang yang memiliki tingkatan yang lebih cerdas dan berkembang akan menemukan makna yang lebih dalam sesuai dengan petunjuk dan kehendak-Nya (Dawam Raharjo, 2002, p. xix).

Beberapa hal yang menjadi motivasi Dawam Raharjo menyusun tafsir tersebut diantaranya yaitu menciptakan masa depan dengan al-Qur'an, memunculkan khazanah penafsiran baru atas al-Qur'an, dan membudidayakan nilai-nilai al-Qur'an dalam konteks Indonesia. Di zaman yang modern seperti saat ini, menurut Dawam perlu penyusunan tafsir oleh orang-orang yang ahli dalam tema dan atau keilmuan tertentu bukan hanya ahli dalam bidang *ulumul qur'an*. Hal tersebut supaya al-Qur'an lebih dekat dengan kehidupan manusia dan memberi satu pandangan manusia terhadap tema tertentu persepektif al-Qur'an atau meminjam istilah Quraish Shihab yakni "membumikan al-Qur'an"

Menurut analisis seingkat penulis, corak tafsir tersebut adalah *adabi ijtima'i*

dengan menggunakan metode *maudui* (tematik). Metode tematik yang digunakan dawam cukup unik karena ia menggunakan istilah-istilah kunci yang tidak asing di kalangan masyarakat kemudian menghimpun dengan derevasi istilah lainnya. Dengan penggunaan metode tersebut, pembaca dapat berkesempatan melihat pandangan Dawam terhadap makna ayat secara utuh meski harus teliti. Hal tersebut karena pandangan-pandangan beliau tersebar secara acak dalam berbagai penafsiran istilah kunci. (Suryadinata, 2020) Kemudian sumber penafsirannya antara lain adalah kitab-kitab tafsir muktabar yang kebanyakan sudah di terjemahkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tafsir-tafsir tematik, buku-buku semantik dan sintesis logis.

Sedangkan *Tafsir at-Tanwir* merupakan tafsir kolektif kelembagaan Muhammadiyah yang disusun oleh Tim Penyusun yang terdiri dari ulama, cendekiawan dan tokoh Muhammadiyah yang dipilih oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Latar belakang penyusunan tafsir tersebut merupakan respon terhadap permintaan masyarakat khususnya warga Muhammadiyah. Selain itu, Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat Islam Indonesia yang menjalankan misi dakwah Islam yang salah satu basis gerakannya yaitu gerakan tajdid yang mengaggap usaha penafsiran ulang al-Qur'an (sebagai modal simbolis berupa tuntunan dan pedoman hidup yang maknanya bisa terus digali) adalah penting dalam rangka pengembangan peradaban dan pembinaan karakter bangsa. (Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2016, p. v)

Tafsir at-Tanwir diharapkan dapat memperkaya khazanah penafsiran dan pemahaman terhadap al-Qur'an yang lebih

mendalam, luas dan menyeluruh untuk kepentingan membangun pandangan dunia Muslim dalam mewujudkan peradaban yang utama. Dengan petunjuk al-Qur'an diharapkan dapat terwujud *khairu ummah* (QS. Ali Imron: 110) yang menjadikan dirinya *ummatah wasathan* dan *syuhada 'ala an-nas* (QS. Al-Baqoroh: 143). Dengan begitu, al-Qur'an tidak hanya menjadi kitab suci yang hanya dibaca dan dihafalkan (tentu bernilai ibadah) tetapi perlu dipahami dengan menyeluruh sehingga mampu membuahkan pandangan hidup dan amaliah yang mencerahkan. (Haedar Nashir, 2016, p. xiii).

Karakteristik Tafsir at-Tanwir ini adalah responsivitas, membangkitkan dinamika, dan membangkitkan etos. (Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2016, p. viii) Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan bayani (ayat-ayat, hadist-hadist, kaidah fikihiah dan qaul ulmana), burhani (teori ilmu yang relevan, data-data lapangan, dan pengalaman empiris) dan irfani (kejernihan hati, kedalaman batin, dan sensitivitas nurani para penafsir) (Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2016, p. x). Kemudian sumber penafsiran yang digunakan adalah kitab tafsir muktabar, kitab-kitab hadis, kitab-kitab yang membahas aspek ajaran islam (fikih, kalam, akhlak, tasawuf dan falsafah), kamus bahasa dan berbagai sumber tulisan tentang tema terkait. (Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2016, p. x).

Analisis Tematik Penafsiran Al-Fatihah dalam Ensiklopedi Al-Qur'an

Dalam buku *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial berdasarkan Konsep Kunci*, Dawam Raharjo memiliki beberapa hipotesis dalam menafsirkan surat al-Hijr ayat 87 bahwa:

Pertama, Tujuh ayat dalam al-Fatihah dijelaskan secara berulang-ulang dalam seluruh isi al-Qur'an. Kedua, Al-Qur'an sebenarnya berintikan pada al-Fatihah dan atau sebaliknya. Ketiga, Isi al-Qur'an seluruhnya menjelaskan tujuh ayat dalam al-Fatihah. Keempat, Tujuh ayat dalam al-Fatihah membagi habis kandungan al-Qur'an atau seluruh kandungan al-Qur'an dapat dibagi habis oleh tujuh ayat al-Fatihah. Kelima, Al-Fatihah disebut Qur'an yang agung. Keagungan itulah yang melatarbelakangi Dawam memberikan julukan *in a nutshell* terhadap surat al-Fatihah. (Dawam Raharjo, 2002, p. 23)

Untuk membuktikan hipotesis tersebut, Dawam merasa perlu metode tertentu meski memerlukan kerja keras. Selain menggunakan bantuan komputer, Dawam memilih untuk memilah kata-kata kunci yang terdapat dalam surat al-Fatihah seperti *hamdalah, rabb, 'alamin, rahman, rahim, malik, yaum, din, 'ibadah, ista'in, shirath, mustaqim* dan seterusnya. Kemudian mencari derevasi dari kata kunci tersebut pada surat lain untuk kemudian memperoleh penafsiran dari al-Qur'an sendiri. Kata kunci atau istilah lain yang ditemukan tersebut akan saling berkaitan sehingga akan diperoleh struktur makna. Dari bahan tersebut akan diperoleh pula dimensi-dimensi evolusionis. (Dawam Raharjo, 2002, p. 23) Dengan kata lain, metode penafsiran Dawam tersebut dapat dimasukkan pada kategori tafsir tematik surat.

Dengan menggunakan unsur metodis konsep kunci (tematik) tersebut, Dawam mendudukan al-Fatihah sebagai ayat-ayat muhkamat yang istilah-istilah mikronya mengandung makna yang mendalam dan substansial sehingga berfungsi sebagai kunci memahami ayat-ayat lain yang menyerupai dan mendudukkannya sebagai ayat-ayat

mutasyabihat karena menurutnya dalam menafsirkan suatu ayat, yang terpenting adalah metodologi yang digunakan. Unsur metodis yang dimaksud adalah seluruh isi al-Qur'an (kesatuan al-Qur'an) dengan al-Fatihah sebagai keseluruhan yang mudah dipahami sehingga al-Fatihah didudukkan sebagai ayat-ayat muhkamat dan batang tubuh al-Qur'an sebagai ayat-ayat mutasyabihat yaitu ayat-ayat yang menyerupai dan berfungsi untuk menjelaskan ayat-ayat muhkam.

Analisis Tematik Penafsiran Al-Fatihah dalam Tafsir At-Tanwir

Dalam *Tafsir at-Tanwir* pada muqoddimahny menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam penyusunan tafsir tersebut adalah *tablili cum maudu'i*. Hal tersebut berdasarkan analisis terhadap kriteria-kriteria metode tafsir yang telah dirumuskan oleh mufassir sebelumnya. Maksud dari metode tersebut ialah adanya penggabungan antara metode *tablili* dan metode *maudu'i*. Pendapat tersebut didukung dengan penjelasan dari Ustadi Hamsah. (Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2016) Beliau menyatakan bahwa terkait metode yang digunakan dalam tafsir at-Tanwir ialah metode *tablili cum maudu'i*. Hal tersebut dikarenakan penafsiran at-Tanwir menggabungkan kedua metode secara cukup proporsional. (Muhammad Syahrul Ramadhan, 2017) Metode ini sekaligus merupakan hal baru dalam dunia penafsiran khususnya di Indonesia yang digagas oleh *Tafsir at-Tanwir*.

Menurut analisis penulis, kaitannya dengan metode penafsiran surat al-Fatihah, berhubung tafsir ini menggunakan dua metode penafsiran, maka penafsiran surat al-Fatihahnya pun cenderung dapat dikategorikan pada tafsir tematik konseptual karena mengelompokkan tema dalam satu

surat tersebut berdasarkan konsep maknanya. Meski hal tersebut tidak terlepas dari penafsiran tematik surat karena beberapa ayat ada yang ditafsirkan dengan ayat lain mengingat metode penafsiran *tafsir at-Tanwir* juga menggunakan metode tahlili.

Pengelompokan tematik konseptual surat al-Fatihah pada ayat ini meliputi pandangan hidup (al-Qur'an sebagai rahmat, asal-usul kehidupan, jalannya kehidupan, tujuan hidup manusia, akhir kehidupan, dan kehidupan akhirat) dan jalan hidup (hidup dengan jalan mengabdikan pada Allah, peran menjalani kehidupan dan hasil pengabdian pada Allah).

Analisis al-Fatihah sebagai Konsep Kesatuan al-Qur'an dalam Ensiklopedi al-Qur'an

Beberapa kebanyakan peneliti sebelumnya membuktikan konsep kesatuan al-Qur'an dengan munasabah. Munasabah merupakan hasil penerimaan kerja akal atas usaha pemikiran manusia untuk menggali hubungan antar ayat atau surat. (Muhammad Chirzin, 1998) Kemudian yang menjadi unik dari metode Dawam bukan menghubungkan antar ayat atau surat melainkan antar konsep-konsep kunci yang telah ia pilih dalam ensiklopedi-Nya. (Ulfa Munifah, 2015, p. 139)

Kemudian kaitannya dengan pembahasan al-Fatihah sebagai kesatuan al-Qur'an, Dawam Raharjo meletakkan pada subbab bahasan tersendiri yang berjudul "Al-Fatihah: Al-Qur'an *in a nutshell*".

Kata *nutshell* berasal dari bahasa inggris dan terdiri dari dua suku kata yaitu *nut* berarti kacang-kacangan atau biji-bijian, sementara kata *shell* berarti kulit, kerang, rumah, selongsong, atau granat yang belum diledakkan. (Victoria Neufeldt dan David B. Guralnik, ed., 1991, p. 931) Sedangkan

nutsbell dapat diartikan sebagai inti kandungan, kulit kacang, dan ringkas).(John M. Echols dan Hassan Shadily, n.d., p. 399) Kemudian Dawam menjelaskan bahwa arti *nutsbell* adalah esensi.(Dawam Raharjo, 2002, p. 23) Maksudnya, secara metodis isi al-Qur'an dapat dilihat melalui kacamata al-Fatihah yang berfungsi sebagai pembuka atau kunci memahami ayat-ayat dalam batang tubuh al-Qur'an.

Selaras dengan pendapat Muhammad Abdel Haleem, beliau menyatakan bahwa surat al-Fatihah merupakan pembuka al-Qur'an sekaligus menjadi esensinya, sehingga Rasul menyebut surat ini sebagai *umm al-Qur'an* (induk atau esensi al-Qur'an). Oleh karenanya, al-Fatihah merangkum keseluruhan pesan al-Qur'an, tentang Allah beserta sifat-sifatNya, hubungan antara Allah dengan alam, pesan Allah melalui para nabi untuk dijadikan petunjuk dan berbagai tanggapan maupun nasib berbagai umat.(Muhammad Abdel Haleem, 2002, p. 38).

Dalam buku *al-Kitab wa al-Qur'an* karya Muhammad Syahrur yang diterjemahkan Sahiron Syamsudin menjelaskan bahwa istilah *umm al-Kitab* tidak dapat diartikan dengan sebuah pengertian selain dari yang telah didefinisikan dalam al-Kitab yaitu kumpulan ayat-ayat muhkamat. Ayat-ayat muhkamat adalah kumpulan hukum-hukum yang disampaikan kepada nabi Muhammad saw yang memuat prinsip-prinsip perilaku manusia seperti ibadah, muamalah, akhlak dan hal-hal yang membentuk risalahnya.(Muhammad Shahrur, 2007, p. 36)

Selain itu, sebagai *umm al-Kitab* menurut Mustafa al-Maraghi surat al-Fatihah mengandung pokok-pokok tujuan al-Qur'an secara global.(Ahmad Mustafa al-maraghi, n.d., p. 71) Apabila diperinci akan terlihat

kandungannya yaitu pertama persoalan tauhid pada ayat kedua dan kelima, kedua janji dan ancaman pada ayat pertama, 3 dan 7 ketiga ibadah pada ayat 5 dan 7 keempat hukumhukum dan peraturan pada ayat ke enam kelima: kisah-kisah sejarah masa lampau pada ayat terakhir.(Zini Dahlan, dkk, 1991, p. 7) Kandungan-kandungan tersebut dianggap sebagai rangkuman dari seluruh isi al-Qur'an.

Berikut contoh salah satu penafsiran menggunakan konsep kunci dalam *Ensiklopedi al-Qur'an*. Misalnya pada ayat satu istilah *rabb al-'alamin* dari penelitian tentang kata-kata *rabb* berdasarkan urutan turunnya, secara evolusionis memiliki gambaran dari pengertian *rabb* yang intinya bahwa Tuhan itu mencipta, memelihara, merawat, mengatur dan menyempurnakan alam semesta ciptaan-Nya. Kemudian dalam surat lain, al-Qur'an menyajikan keterangan tentang hal tersebut misalnya dalam Qs. Al-Mursalat ayat 25 tentang hukum gravitasi, Qs. Al-Qomar ayat 49 tentang ukuran-ukuran dalam ciptaan Allah, Qs. Ar-Rahman ayat 7-8 tentang hukum keseimbangan di langit dan bumi.

Penyelidikan tentang *rabb al-'alamin* tersebut dapat diteruskan dengan penyelidikan tentang rahmat Allah dalam al-Qur'an dan membawa kepada penelitian alam berdasar ilmu *science* untuk mengetahui hukum-hukum alam, manfaat atau fungsinya terhadap kehidupan manusia atau bagi alam semesta itu sendiri.(Dawam Raharjo, 2002, p. 29) Begitu seterusnya mengenai penafsiran konsep-konsep kunci yang dapat dikaitkan dengan perspektif al-Qur'an dan menyangkut aspek kehidupan.

Kemudian yang dimaksud *in a nutsbell* adalah penafsiran al-Fatihah yang dapat dikorelasikan dengan seluruh dan atau sebagian ayat-ayat al-Qur'an. Terlepas dari batasan konsep kunci. Maksudnya, al-Qur'an

yang bertolak dari istilah-istilah dalam Qs. Al-Fatihah bisa saja dilakukan sampai memahami tafsir al-Fatihah secara keseluruhan.

Jadi kembali lagi kepada Dawam yang mendudukan al-Fatihah sebagai ayat muhkamat sehingga meski dalam *Ensiklopedia al-Qur'an* tidak menjelaskan keseluruhan tafsirannya secara tuntas, Dawam menafsirkan suatu ayat atau pengertian dalam batang tubuh al-Qur'an sebagai ayat-ayat mutasyabihat yang dapat diperjelas dengan menarik penafsirannya berdasarkan perspektif al-Fatihah sebagai ayat-ayat yang muhkamat. (Dawam Raharjo, 2002, p. 30) Hal tersebut bisa dilakukan dengan usaha mencari dan menemukan pokok gagasan dengan al-Fatihah sebagai kriterianya. Dengan cara itu, penyimpangan penafsiran dari gagasan pokok, sejauh mungkin dapat dihindari. Singkatnya, al-Fatihah dapat dijadikan tolak ukur dalam sebuah penafsiran. Sebagaimana yang ditegaskan Dawam

“Jadi, di sini kita tidak akan menjelaskan al-Fatihah secara benar-benar tuntas, dengan seluruh ayat al-Qur'an lainnya. Melainkan kita memafsirkan suatu ayat atau dalam pengertian dalam batang tubuh al-Qur'an, dalam perspektif al-Fatihah sebagai muhkamat” (Dawam Raharjo, 2005, p. 71).

Kemudian apabila menilik hasil analisis penelitian sebelumnya, melihat penjelasan Dawam diatas berarti secara tidak langsung al-Fatihah menurut Dawam adalah ayat muhkamat yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk menafsirkan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an yang dianggapnya sebagai ayat mutasyabih sehingga Dawam dalam memahami al-Fatihah tidak mengupas semua ayat-ayat dalam al-Qur'an secara keseluruhan tetapi hanya ayat-ayat tertentu yang berkaitan langsung dengan al-Fatihah.

Menurut peneliti, jika al-Fatihah dijadikan tolak ukur sebuah penafsiran terkesan memaksakan penafsiran dan perlunya sebuah penelitian lebih lanjut untuk mengupas habis seluruh ayat al-Qur'an yang dipahami dengan kacamata al-Fatihah atau al-Fatihah sebagai al-Qur'an *in a nutshell* sebagai bukti keotentikan dari *in a nutshell* tersebut. (Ulfa Munifah, 2015, p. 61)

Penjelasan selanjutnya, berangkat dari hipotesis Dawam Raharjo pada subbab sebelumnya, Ulfa Munifah dalam penelitiannya memaparkan hasil analisisnya terhadap al-Fatihah sebagai al-Qur'an *in a nutshell* sebagai berikut:

Pertama, tujuh jumlat ayat yang diulang-ulang dalam al-Fatihah sebenarnya dijelaskan secara berulang-ulang dalam isi yang ada di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu contohnya, makna lafaz *sirath* pada ayat keenam dan ketujuh surat al-Fatihah dapat ditemukan dengan istilah serupa pada ayat lain misal dengan lafaz *sabil* dalam surat al-An'am ayat lima puluh lima yang berbunyi

وَكَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ الْأَيَّاتِ وَلِيَسْتَنبِيْنَ سَبِيْلُ الْمُجْرِمِيْنَ

“Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Quran (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh, dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa.”

Kemudian lafaz *thariq* dalam surat al-Thoriq ayat 30 terdapat beberapa ayat yang serupa dan memiliki keterkaitan satu sama lain dengan kata *toriq* dan *sirath*. (Dawam Raharjo, 2005)

Kedua, intisari dari penjelasan-penjelasan di dalam keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an sudah tercakup dalam tujuh ayat al-Fatihah karena sifat dan fungsi al-Fatihah yang tidak lain sebagai al-Qur'an *in a nutshell*. Misalnya, pada ayat ketujuh surat al-Fatihah

dapat ditafsirkan maksudnya dengan surat al-Maun menggambarkan kaum yang menghardik anak yatim, tidak memberi makan orang miskin dan seterusnya.

Ketiga, isi al-Qur'an seluruhnya menjelaskan tujuh ayat dalam al-Fatihah. Maksudnya adalah istilah al-Fatihah secara berulang terdapat dalam surat-surat lain dalam al-Qur'an. Misalnya kata ar-Rahman "Yang Maha Pemurah". Kata ar-Rahman dijelaskan secara lengkap dalam surat al-Rahman. Dalam surat tersebut menjelaskan yang dimaksud al-Rahman adalah Tuhan manusia yang telah mengajarkan berbagai ilmu kepada manusia sehingga dengan sifatnya "Yang Maha Pemurah" manusia bisa mengetahui berbagai hal yang ada di sekitarnya.(Ulfa Munifah, 2015, p. 63)

Keempat tujuh ayat al-Fatihah membagi habis kandungan al-Qur'an. Maksudnya seluruh kandungan al-Qur'an dapat dibagi habis oleh tujuh ayat al-Fatihah. Hal tersebut karena kata yang digunakan dalam istilah al-Fatihah memiliki penjelasan yang mendalam sehingga kata yang terdapat dalam al-Fatihah dijelaskan dalam surat-surat lain dalam al-Qur'an.

Kelima, al-Fatihah disebut al-Qur'an *im a nutshell* karena maknanya mencakup dan atau membungkus seluruh isi al-Qur'an.(Ulfa Munifah, 2015, pp. 62–64)

Kemudian melihat seluruh isi al-Qur'an dengan perspektif al-Fatihah yang berfungsi sebagai alat pembuka atau kunci memahami ayat-ayat lain sebagai batang tubuh al-Qur'an, al-Fatihah mencerminkan gagasan sederhana tentang keutuhan yang menjadi karakter khas islam.(Dawam Raharjo, 2005, pp. 62–63) Begitu pula dalam menghadapi ayat-ayat al-Qur'an yang kompleks dan sulit dipahami maksudnya secara jelas (mutasyabih). Maka pada saat itu

perlu mengkonfrontasikan dengan ayat-ayat muhkamat yakni al-Fatihah sebagai al-Qur'an *in a nutshell*. Dengan cara itu, penyimpangan tafsiran dari gagasan pokok sesuai dengan al-Fatihah sejauh mungkin akan terhindari.(Ulfa Munifah, 2015, p. 59)

Analisis al-Fatihah sebagai Konsep Kesatuan al-Qur'an dalam Tafsir at-Tanwir

Al-Fatihah sebagai surah pembuka yang berisi seluruh isi kandungan al-Qur'an atau inti al-Qur'an. Maksudnya adalah pandangan hidup dan jalan kehidupan.(Ulfa Munifah, 2015, p. 59)

Inti sebagai pandangan hidup surat al-Fatihah menguraikan mengenai sifat *rahmah* Allah sebagai esensi dari keutuhan (ilahiah)Nya. Bentuk sifat *rahmah* tersebut terrepresentasikan dalam seluruh kehendak-Nya, termasuk menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia. Dalam penjelasan mengenai inti pandangan hidup ini, surat al-Fatihah juga menguraikan alur kehidupan manusia dari asal-usul kehidupan termasuk didalamnya manusia, berjalannya kehidupan di alam semesta, tujuan kehidupan termasuk tujuan hidup manusia, akhir dari kehidupan alam semesta dan manusia, dan terakhir uraian mengenai kehidupan akhirat yang diawali dengan hancurnya kehidupan alam dan dunia, kebangkitan dan pembalasan dari Allah.

Kemudian, inti sebagai jalan hidup maksudnya adalah bagaimana cara manusia sebagai makhluk Allah menjalankan kehidupan untuk melakukan penghambaan dan pengabdian. Dalam menjalankan kehidupan tersebut, manusia juga memainkan peran dalam membangun dunia, yakni sebagai

1. Pribadi, untuk menjadi pribadi yang unggul, sebagai hamba Allah untuk menjadi *ibad al-Rahman* (hamba Allah yang pengasih).
2. Anggota keluarga, untuk menjadikan keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.
3. Warga masyarakat, untuk menjadikan masyarakat sebagai *ummatan wasathan* (umat pilihan).
4. Warga negara, untuk menjadikan negara sebagai negara yang baik dibawah ampunan ilahi (*baladun thoyyibatun wa rabbun ghafur*).
5. Warga dunia, untuk menjadikan dunia ini penuh kedamaian dan kelestarian

Aspek lain dari pesan inti jalan hidup dalam surat al-Fatihah adalah bagaimana seluruh alur kehidupan manusia yang sarat penuh semangat pengabdian dan penghambaan kepada Allah melahirkan ketakwaan yang nantinya menghasilkan kehidupan yang sejahtera, damai, dan bahagia.

Penjelasan kedua inti tersebut tersebar dalam seluruh ayat-ayat al-Qur'an lainnya. Sebagai sebuah etos inti, al-Fatihah menguraikan bagaimana manusia memperkuat kesadaran untuk iman kepada Allah Yang Maha Rahmah, yakni membenarkan Allah dan apa yang datang dari Allah serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menciptakan rahmah di alam kehidupan. Penjelasan tersebut menekankan bahwa pengabdian merupakan inti dari kehidupan manusia untuk menuju ketakwaan. Al-Fatihah menguraikan makna-makna ayat Allah untuk membangun dan membangkitkan komitmen manusia untuk mengabdikan kepada Allah dan mengikuti petunjuk Allah. Uraian-uraian yang berkenaan dengan komitmen tersebut terlihat pada alur kehidupan manusia yang diciptakan oleh Allah seperti memberi rizki,

membina dan membimbing turunnya wahyu al-Qur'an dan diutusnya Rasulullah, kemudian kembali kepadaNya dan diberi balasan atas perbuatan yang telah dilakukan ketika hidup di dunia. Pertanyaannya adalah dalam menjalani komitmen tersebut kepada siapa lagi kita meminta pertolongan dan petunjuk selain Allah?

Pada akhir kenyataannya manusia akan mati dan akan hidup kekal di akherat merupakan fakta yang tidak terbantahkan dalam alur kehidupan manusia. Alur inilah yang ditekankan oleh penjelasan dalam surat al-Fatihah untuk membangkitkan komitmen mengikuti petunjuk Allah.

Al-Fatihah sebagai inti al-Qur'an (kitab petunjuk) dalam basis penafsiran tematik konseptual berhasil merepresentasikan al-Qur'an yang berisi tentang berbagai macam pandangan dan jalan kehidupan dilengkapi dengan berbagai petunjuk menjalaninya. Hal tersebut menunjukkan basis kandungan keseluruhan isi al-Qur'an, sehingga al-Fatihah layak dikatakan sebagai kesatuan al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap penafsiran *Ensiklopedi al-Qur'an* dan *Tafsir at-Tanwir*, keduanya sama-sama menggunakan metode tematik meskipun dengan model tematik yang berbeda. Meski begitu, keduanya bersepakat bahwasannya al-Fatihah merupakan representasi kesatuan al-Qur'an. *Ensiklopedi al-Qur'an* membangun argumentasi al-Fatihah sebagai al-Qur'an *in a nutshell* yang berarti inti, kulit dan ringkas. Dawam Raharjo menganggap al-Fatihah sebagai surat yang pendek yang merupakan ringkasan al-Qur'an dengan mendudukan surat tersebut sebagai ayat-ayat *muhkamat* dan batang tubuh al-Qur'an lainnya sebagai ayat-

ayat *mutasyabihat* sebagaimana penjelasan dalam Qs. Ali Imron ayat 3. Oleh karena itu, dengan metode tematik surat menggunakan konsep-konsep kunci Dawam al-Fatihah dapat berfungsi menjadi tolak ukur penafsiran ayat lain sehingga ketika menghadapi ayat-ayat *mutasyabihat* al-Qur'an dapat menghindari kemungkinan penyimpangan tafsiran dari gagasan pokok sesuai dengan al-Fatihah. Sedangkan *Tafsir at-Tanwir* membangun argumentasi al-Fatihah sebagai satu kesatuan al-Qur'an dengan metode tematik konseptualnya. Tafsir tersebut membagi al-Fatihah menjadi dua konsep tema besar yaitu al-Qur'an sebagai pandangan hidup dan al-Qur'an sebagai jalan hidup. Dua konsep tema besar tersebut menjelaskan alur, cara dan konsekuensi al-Qur'an secara komprehensif dan singkat. Oleh karena itu, musti tidak diragukan bahwa al-Qur'an merupakan keseluruhan pedoman dan petunjuk manusia dalam menjalani kehidupan dengan garis besar yang telah tergambarkan dalam surat al-Fatihah.

REFERENCE

- Ahmad Mustafa al-maraghi. (n.d.). *Terjemah Tafsir al-Maraghi, terj. K. Anshori, Umar Sitanggal, dkk., Vol. III*.
- Dawam Raharjo. (2002). *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep kunci*. Paramadina.
- Dawam Raharjo. (2005). *Paradigma al-Qur'an: Metode Tafsir dan Kritik Sosial*. PSAP.
- Haedar Nashir. (2016). *Sambutan ketua PP Muhammadiyah dalam Tafsir at-Tanwir*. Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Janah, M., & Haerudin, H. (2021). THE NEW PARADIGM OF SURAH AL FATIHAH BASED ON THE KEY
- CONCEPTS OF SOCIAL INTERPRETATION OF DAWAM RAHARJO. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 6(2), 182–203. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i2.1911>
- John M. Echols dan Hassan Shadily. (n.d.). *Kamus Inggris Indonesia*.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. (1996). *Kamus Inggris Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- M. Amin Suma. (2013). *Ulumul Qur'an*. Rajawali Press.
- Muhammad Abdel Haleem. (2002). *Memahami al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema, terj. Rofik Subud. Marja'*.
- Muhammad Chirzin. (1998). *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Muhammad Shahrur. (2007). *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer terj. Sabiron Syamsuddin, burhanuddin Dzikeri*. elSAQ Press.
- Muhammad Syahrul Ramadhan. (2017). *Kontekstualisasi Surah al-Fatihah dalam tafsir at-Tanwir Muhammadiyah*. UIN Sunan Kalijaga.
- Nuqiya Mukhtar. (2013). *Ulumul Qur'an*. STAIN Press.
- Suryadinata, S. (2020). Penafsiran Kata Syaythan Menurut Dawam Rahardjo dalam Ensiklopedi Al-Qur'an. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.2031>
- Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. (2016). *Tafsir At-*

Author: Fadhlinaa 'Afiifatul 'Aarifah dan Edriagus Saputra

Tanwir. Pimpinan Pusat
Muhammadiyah.

Ulfa Munifah. (2015). *Al-Fatihah sebagai al-Qur'an in a Nutsbell (Studi Tafsir Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci)*. UIN Sunan Kalijaga.

Victoria Neufeldt dan David B. Guralnik, ed.
(1991). *Webster's New World Dictionary*.
Prentice Hall.

Zini Dahlan, dkk,. (1991). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. UII.